

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia salah satu negara yang mempunyai tingkat resiko bencana yang tinggi di dunia. Secara geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan yang berada di cincin api (*Ring of Fire*) yaitu pertemuan 3 lempeng tektonik besar yaitu Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik, sehingga jika terjadi pergerakan pada salah satu lempeng maka akan dapat menyebabkan bencana seperti gempa bumi serta tsunami (BNPB, 2019). Menurut Undang-Undang nomor 24 tahun 2007 resiko yang bisa ditimbulkan akibat dari bencana gempa bumi dan tsunami diantaranya adalah kerusakan pada bangunan, jalan dan infrastruktur yang ada dimana kerusakan berdampak bagi masyarakat. Risiko paling ringan yang dialami adalah syok (psikologis) dampak guncangan dari peristiwa gempa bumi sampai risiko terluka, cacat, bahkan kematian.

Provinsi Sumatera Barat berada di antara pertemuan dua lempeng tektonik besar yaitu lempeng Eurasia dan lempeng Indo-Australia serta patahan (sesar) Semangko. Dimana diantara pertemuan 3 lempeng terdapat patahan Mentawai. Ketiga lempeng ini terletak di daerah seismik aktif. Akibat dari pertemuan tersebut terbentuklah segmen-segmen aktif yang berpotensi menimbulkan gempa bumi di daerah Sumatera Barat. Tiga zona aktif gempa di Sumatera diantaranya zona Sesar Mentawai, zona Sesar subduksi dan zona Sesar Sumatera pada tahun 2016

menyebabkan gempa bumi di wilayah Sumatera Barat sebanyak 195 kali kejadian gempa bumi yang bersumbu di darat maupun dilaut (BNPB, 2020).

Sumatera barat pernah di guncang bencana gempa bumi dengan skala besar yaitu 7,9 SR pada tahun 2009. Beberapa tahun terakhir (2004-2018), kawasan Sumatera Barat telah diguncang gempa bumi sebanyak 19 kali dimana 2 diantaranya disertai tsunami. Berdasarkan data yang tercatat pada DIBI dari 1 Januari 2019- 31 Maret 2019, Sumatera barat telah mengalami gempa bumi sebanyak 3 kali dimana jumlah tersebut merupakan kejadian gempa bumi terbanyak dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia (BNPB, 2019).

Kota Padang merupakan salah satu daerah pesisir Sumatera Barat yang memiliki risiko tinggi terjadi gempa bumi dan tsunami. Hal ini disebabkan oleh kondisi fisik wilayah yang berada pada pesisir pantai yang memiliki zona tumpukan aktif lempeng Indo- Australia dan lempeng Eurasia, serta dekat dengan zona patahan Mentawai dan seismik Semangko (Sampaguita, 2013). Kecamatan Koto Tangah merupakan daerah dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap tsunami dengan nilai indeks bahaya berdasarkan luas bahaya tsunami yang termasuk dalam 5 tertinggi di Kota Padang. Hal ini disebabkan sebagian besar di wilayah Kecamatan Koto Tangah berada di tepi pantai. Berdasarkan data dari kementerian dalam negeri RI Direktorat jenderal Bina Pemerintah Desa, kelurahan Pasie nan Tigo ditemukan 2.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan banjir, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan tsunami, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan jalur gempa. Pada saat survei yang dilakukan pada tanggal 16 Mei 2022 di RW 12 kelurahan Pasie

Nan Tigo ditemukan dan berdasarkan hasil wawancara ke beberapa masyarakat, Masyarakat mengatakan bahwa bencana yang sering terjadi di 5 tahun terakhir adalah gempa bumi. Masyarakat juga menyampaikan bahwa belum ada kegiatan pelatihan atau simulasi bencana di RW 12, dari wawancara ke beberapa masyarakat juga belum memahami apa itu mitigasi bencana, apa yang dilakukan ketika bencana terjadi, dan apa saja yang perlu dipersiapkan saat terjadi bencana.

Bencana yang terjadi menggambarkan pentingnya kapasitas semua sektor di bidang kesiapsiagaan bencana. Kegiatan sosialisasi tentang bencana gempa bumi dan tsunami pernah dilakukan pada tanggal 16 Mei sampai 19 Juni 2022 oleh mahasiswa profesi Universitas Andalas melakukan praktek keperawatan bencana mulai dari memberikan pelatihan tentang kesiapsiagaan bencana sampai dengan melakukan simulasi bencana di wilayah kelurahan pasie nan tigo yang khususnya di RW 12. Melihata adanya potensi bencana gempa bumi di Kota Padang khususnya di kelurahan Pasie Nan Tigo, Pemerintah gencar melakukan upaya pengurangan resiko bencana salah satunya adalah meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Kesiapsiagaan adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintahan, organisasi-organisasi masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna dimana tindakan kesiapsiagaan dapat berupa penyusunan rancana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumberdaya dan pelatihan personil (Hidayat, 2016).

Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian proses manajemen bencana sehingga dikembangkan upaya peningkatan kesiapsiagaan sebagai salah satu elemen

penting dari kegiatan pengurangan risiko bencana yang bersifat proaktif, sebelum terjadinya suatu bencana. LIPI telah menetapkan tiga stakeholders utama yang mempunyai peran yang sangat besar dan menjadi *key players* dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat yang terdiri dari individu/rumah tangga, komunitas sekolah dan pemerintah (Hidayat, 2016). Masyarakat merupakan korban sekaligus ujung tombak penanggap pertama situasi krisis kesehatan atau bencana di Indonesia, yang mengancam jiwa atau kesehatan mereka. Masyarakat diharapkan berperan aktif dalam meningkatkan kesiapsiagaan baik dari segi individu ataupun rumah tangga (Kemenkes, 2015).

Salah satu tindakan promotif dan preventif yang bisa dilakukan adalah mempersiapkan masyarakat siaga bencana, yang berfungsi untuk mencegah gawat darurat dan bencana meliputi kesiapsiagaan masyarakat, pencegahan dan mitigasi serta berfungsi untuk reaksi cepat penanganan bencana di bidang kesehatan (Welly, 2020). Sesuai dengan hasil diskusi bersama masyarakat pada Musyawarah Masyarakat Kelurahan 1 (MMK 1) masyarakat sepakat untuk membentuk kader siaga bencana di Pasie Nan Tigo khususnya di RW 12 Kader Siaga Bencana merupakan organisasi *Safe Community* yaitu keadaan aman dan sehat yang tercipta oleh peran aktif masyarakat termasuk swasta, profesi dan pemerintah yang bersinergi dalam penanggulangan kegawatdaruratan dan bencana. Hakekat *Safe Community* adalah upaya oleh masyarakat, dari masyarakat, dan untuk masyarakat didorong oleh pemerintah sebagai fasilitator menuju terciptanya kondisi sehat dan aman (BNPB, 2014). Minimnya pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan menghadapi

bencana, oleh sebab itu pentingnya diberikan pengetahuan serta pemahaman dalam menghadapi bencana khususnya gempa bumi. Edukasi kesiapsiagaan bencana merupakan salah satu cara dalam peningkatan pengetahuan masyarakat siaga bencana. Hasil survey pada penelitian ini didapatkan masih ada masyarakat yang tingkat pengetahuan terhadap kesiapsiagaan bencana masih rendah dimana ditemukan hasil Pre-test 34,2% masyarakat belum dapat mengatasi fenomena bencana alam yang akan terjadi nantinya seperti korban jiwa, kerusakan lingkungan, dan hasil selanjutnya juga ditemukan bahwa 31,5% belum ada upaya masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana, dan hasil selanjutnya didapatkan jawaban dari kuisioner belum pernah mengikuti pelatihan evakuasi bencana, Jadi masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terhadap kesiapsiagaan bencana

Berdasarkan uraian latar belakang penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh pemberian pelatihan kesiapsiagaan bencana terhadap tingkat pengetahuan masyarakat dalam upaya penyelamatan diri menghadapi bencana gempa bumi di RW 12 Pasie Nan Tigo”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah “Pengaruh pemberian pelatihan kesiapsiagaan bencana terhadap tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dalam upaya penyelamatan diri menghadapi bencana gempa bumi di RW 12 Pasie Nan Tigo”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian pelatihan kesiapsiagaan bencana terhadap tingkat pengetahuan masyarakat dalam upaya penyelamatan diri menghadapi bencana gempa bumi di RW 12 Pasie Nan Tigo

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui pengetahuan masyarakat sebelum diberikan pelatihan tentang kesiapsiagaan bencana dalam upaya penyelamatan diri terhadap bencana gempa bumi.
- b. Mengetahui pengetahuan masyarakat setelah diberikan pelatihan tentang kesiapsiagaan bencana dalam upaya penyelamatan diri terhadap bencana gempa bumi.
- c. Mengetahui sikap masyarakat sebelum diberikan pelatihan kesiapsiagaan bencana dalam penyelamatan diri terhadap bencana gempa bumi.
- d. Mengetahui sikap masyarakat setelah diberikan pelatihan kesiapsiagaan bencana dalam penyelamatan diri terhadap bencana gempa bumi.
- e. Pengaruh pelatihan kesiapsiagaan bencana dalam penyelamatan diri terhadap bencana gempa bumi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan mengenai kesiapsiagaan bencana kepada masyarakat dalam upaya penyelamatan diri dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW.12 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data dasar ataupun sebagai pembandingan bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan mitigasi bencana pada masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi.

